

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN PASIEN YANG MENJALANI PROGRAM PERAWATAN HEMODIALISIS DI RSUD JAMPANGKULON

Heri Priatna^{1*}, Irawan Danismaya², Erna Safariyah³, Amir Hamzah⁴

¹⁻⁴universitas Muhammadiyah sukabumi

Email Korespondensi: heripriatna14@ummi.ac.id

Disubmit: 12 Mei 2025

Diterima: 30 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.20656>

ABSTRACT

Patients undergoing hemodialysis require high adherence to schedules, diet, fluid restrictions, and medications. Family support is considered a crucial factor in enhancing patients' adherence to this therapy, which in turn can improve their quality of life and extend life expectancy. This study aims to determine the relationship between family support and patient adherence to hemodialysis treatment at RSUD Jampangkulon. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach, involving 30 patients undergoing regular hemodialysis at RSUD Jampangkulon. Data were collected through closed-ended questionnaires on family support and patient adherence, and analyzed using the Chi-Square test. The results show that the majority of patients (76.7%) received good family support, and most patients (76.7%) were also highly adherent to hemodialysis treatment. The Chi-Square statistical test revealed a significant relationship between family support and patient adherence (p-value = 0.001). This indicates that patients who receive family support tend to be more adherent to hemodialysis treatment compared to those without such support. Based on these findings, it is recommended that hospitals enhance educational programs for patients' families to strengthen the role of family support in hemodialysis therapy, in order to improve patient adherence to the prescribed treatment.

Keywords: Family Support, Adherence, Hemodialysis, Chronic Kidney Disease Patients

ABSTRAK

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis memerlukan kepatuhan yang tinggi terhadap jadwal, diet, pembatasan cairan, dan pengobatan. Dukungan keluarga dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi ini, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas hidup dan memperpanjang usia harapan hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien yang menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 30 pasien yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di RSUD Jampangkulon. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup mengenai dukungan keluarga dan kepatuhan pasien, yang kemudian dianalisis

menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (76,7%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, dan mayoritas pasien (76,7%) juga menunjukkan kepatuhan yang baik dalam menjalani terapi hemodialisis. Uji statistik Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien (p -value = 0,001). Hal ini menandakan bahwa pasien yang mendapat dukungan keluarga cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi hemodialisis dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan program edukasi bagi keluarga pasien untuk memperkuat peran dukungan keluarga dalam terapi hemodialisis, guna meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan yang diberikan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Hemodialisis, Pasien Gagal Ginjal Kronik

PENDAHULUAN

Hemodialisis adalah proses medis yang digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal yang terganggu. Ini adalah proses di mana darah pasien disirkulasikan melalui mesin dialisis yang membantu membuang limbah dan kelebihan cairan dari darah. Proses hemodialisis melibatkan pengambilan darah dari pasien melalui satu saluran darah, biasanya di lengan.

Darah kemudian dialirkan melalui sebuah mesin dialisis, di mana darah ditempatkan di dalam semacam filter yang disebut dialiser. Di dalam dialiser, darah bersirkulasi di sekitar membran semipermeabel yang memisahkan zat-zat nitrogen yang toksik dan air yang berlebihan dari darah. Cairan dialisis yang kaya akan elektrolit dan nutrisi kemudian dilewatkan melalui membran dialiser ke dalam darah untuk membantu menjaga keseimbangan elektrolit dan nutrisi dalam tubuh. Setelah darah dibersihkan dari limbah dan kelebihan cairan, darah yang sudah dibersihkan dialirkan kembali ke dalam tubuh pasien melalui saluran darah yang lain (Dahlan, 2019).

Tujuan dari hemodialisis adalah untuk menggantikan fungsi ginjal yang terganggu dan

menghilangkan zat-zat nitrogen yang toksik dan kelebihan air dari darah. Hemodialisis digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut yang memerlukan terapi dialisis jangka pendek atau pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen. Hemodialisis dapat membantu memperpanjang hidup pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Dahlan, 2019).

Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan. Kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik berarti pasien harus meluangkan waktu dalam menjalani pengobatan yang dibutuhkan seperti dalam pengaturan diet dan pembatasan cairan (Potter & Perry, 2021). Beberapa sumber diet yang dianjurkan harus disesuaikan dengan syarat diet penderita gagal ginjal dengan dialisis. Diet pada dialisis bergantung pada frekuensi dialisis, sisa fungsi ginjal, dan ukuran badan pasien, diet untuk pasien dengan dialisis biasanya harus direncanakan perorangan agar dipatuhi dan diterapkan selama pengobatan seperti protein tinggi

untuk mempertahankan keseimbangan nitrogen pengganti asam amino yang hilang selama dialisis, karbohidrat cukup yaitu 55-75% dari kebutuhan energi total, energi cukup yaitu 35 kkal/kg BB ideal/hari, Natrium diberikan sesuai dengan jumlah urin yang keluar /24 jam, kalsium tinggi, penggunaan fosfor dibatasi, serta cairan dibatasi (Almatsier, 2024). Pembatasan cairan seringkali sulit dilakukan oleh klien, terutama jika mereka mengonsumsi obat-obatan yang membuat membran mukosa kering seperti deuretik, sehingga menyebabkan rasa haus dan klien berusaha untuk minum. Hal ini dikarenakan dalam kondisi normal manusia tidak dapat bertahan lebih lama tanpa asupan cairan dibandingkan dengan makanan (Potter & Perry, 2021). Peran dan fungsi keluarga merupakan hal penting yang harus dijalankan oleh setiap anggotanya. Jika salah satu anggota keluarga terkendala atau tidak taat, organisasi keluarga akan terhambat, hal ini berakibat buruk atau tertundanya tujuan yang sudah direncanakan (Bahri, 2017).

Dukungan keluarga merupakan sistem pendukung bagi anggotanya dan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap pasien yang sakit (Sumigar et al., 2015). Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk keberhasilan terapi agar dapat mempertahankan status kesehatan keluarga. Keberhasilan diet hemodialisis dipengaruhi oleh kepatuhan seseorang dalam menjalankan diet yang dianjurkan. Tanggung jawab dalam pengaturan makanan akan dipegang oleh pasien dan keluarganya saat berada di rumah. Dengan demikian, sangat

perlu bagi seorang pasien dan keluarga untuk mengetahui dan memahami pengaturan makanan bagi pasien.

RSUD Jampangkulon adalah salah satu rumah sakit yang ada di Jawa barat yang berfungsi sebagai unsur penunjang Pemerintah Daerah di bidang pelayanan kesehatan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kewenangan daerah di bidang pelayanan Kesehatan, dan sebagai Rumah Sakit Rujukan di Jawa Barat khususnya dalam bidang Hemodialisa, RSUD Jampangkulon memiliki 8 mesin Hemodialisa untuk keperluan Cuci darah pada pasien dengan Gagal Ginjal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan mengenai kepatuhan dalam menjalani program Hemodialisa pada tanggal 27 Februari 2025 di ruang Hemodialisa RSUD Jampangkulon berdasarkan wawancara kepada 10 pasien yang sedang melakukan Hemodialisa, 5 klien menyatakan selalu patuh menjalani Hemodialisa dan makan minum teratur sesuai anjuran dokter setiap datang untuk Hemodialisa kenaikan berat badan tidak terlalu banyak rata rata satu samapi dua kilo gram, tidak ada udem dan tidak ada sesak. kemudian 3 orang lainnya sempat tidak rutin untuk Hemodialisa dengan alasan merasa capek bulak balik ke RS satu minggu dua kali dan pola makan minum yang tidak teratur sehingga pada saat datang untuk Hemodialisa kenaikan Berat badan banyak ada udem dan sesak. 2 orang menyatakan tidak mendapat dukungan keluarga dengan alasan keluarga sibuk bekerja sehingga pasien tidak teratur dalam menjalani program Hemodialisa dan makan dan minum pasien tidak terkontrol.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara

dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien hemodialisis di RSUD Jampangkulon, padahal faktor ini sangat menentukan keberhasilan terapi. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara kontekstual menyoroti pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap program perawatan hemodialisis di rumah sakit rujukan dengan fasilitas terbatas seperti RSUD Jampangkulon.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien yang menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon.

KAJIAN PUSTAKA

Hemodialisa adalah metode menghilangkan bahan kimia metabolik dan elemen berbahaya lainnya dari tubuh dengan memisahkan darah dari cairan dialisat, yang dibuat dengan sengaja dalam dialiser (Wijaya & Putri, 2019). Hemodialisa adalah suatu teknologi tinggi sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium, hydrogen, urea, kreatinin, dan zat lainnya melalui membran semi permeabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisa pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosi dan ultra filtrasi (Brunner & Suddarth, 2019).

Tujuan hemodialisis adalah untuk mengambil zat-zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebihan. Pada hemodialisis, aliran darah yang penuh dengan toksik dan limbah nitrogen dialihkan dari tubuh pasien ke dialise tempat darah tersebut dibersihkan dan kemudian

dikembalikan lagi ke tubuh pasien (Brunner & Suddarth, 2015). Hemodialisa dilakukan dengan mensirkulasi darah klien melalui mesin yang berada di luar tubuh dengan menggunakan kanula khusus atau pirau yang akan menghubungkan klien dengan mesin. Hemodialisa dilakukan dalam mesin dialisis dengan mengalirkan darah dari klien (Rosdahl & Caroline, 2015).

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat. Menurut (Sacket & Haynes, 2021) kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan.

Kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawatan dari pemberi pelayanan adalah penting untuk suatu kesuksesan suatu intervensi (Windarti, 2017). Akan tetapi jika terjadi sikap tidak patuh terhadap rekomentasi maka akan menjadi masalah yang besar terutama pada pasien yang menjalani pengobatan diabetes, yang mungkin berdampak pada berbagai aspek perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan, regimen pengobatan, serta pembatasan makanan dan cairan (S. Syamsiah, 2017).

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain, bantuan tersebut dapat berupa jasa, barang, informasi, dan nasehat yang

mampu membuat orang yang menerima dukungan akan merasa tentram, dihargai, dan disayang (Misgiyanto. & Susilawati, 2019).

Dukungan keluarga dapat diartikan juga menjadi sebuah tindakan, sikap penerimaan dari keluarga terhadap anggota keluarganya, yang dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental (R. Heriyanti et al., 2020). Menurut Green, (2020) teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat yang mendukung terjadinya perilaku tertentu dari individu yang diberi dukungan (Desitasari et al., 2024).

Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien yang menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, serta menguji hipotesis dengan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang diterapkan adalah *Cross Sectional*, yang menitikberatkan pada pengukuran

data observasi terhadap variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi korelasi (*correlation study*) untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas, yaitu dukungan keluarga (X), dengan variabel terikat, yaitu kepatuhan pasien yang menjalani program perawatan hemodialisis (Y), pada subjek penelitian (Notoatmodjo, 2019).

populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan cuci darah yaitu sebanyak 30 pasien rutin dari 40 pasien karena dikurangi 10 pasien yang digunakan pada saat studi pendahuluan. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan cuci darah yakni sebanyak 30 pasien

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari rentang Maret-April 2025, Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu (1) Pasien yang bersedia menjadi responden (2) Pasien yang sedang menjalani cuci darah diruang HD RSUD Jampangkulon.

Uji layak etik dilakukan di Komite Etik Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan nomor 099/KET/KE-FKES/I/2025.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan, Status Pernikahan, dan Tinggal Bersama Keluarga (n=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7
Pekerjaan		
Bekerja	15	50
Tidak Bekerja	15	50
Status Pernikahan		
Menikah	26	86.7

Belum Menikah	4	13.3
Tinggal Bersama Keluarga		
Bersama Keluarga		
Tidak Bersama Keluarga	30	100
	0	0
Usia		
Dewasa Akhir	2	6.7
Lansia Awal	25	83.3
Lansia Akhir	2	6.7
Manula	1	3.3

Hasil dari Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan beberapa variabel demografis. Sebanyak 16 responden (53,3%) adalah laki-laki, sedangkan 14 responden (46,7%) adalah perempuan, yang menunjukkan adanya distribusi jenis kelamin yang hampir seimbang di antara para peserta. Dalam hal pekerjaan, terdapat 15 responden (50%) yang bekerja, sementara 15 responden lainnya (50%) tidak bekerja, yang menunjukkan bahwa setengah dari responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan, sementara setengah lainnya tidak.

Dari segi status pernikahan, mayoritas responden, yaitu 26 orang (86,7%), sudah menikah, sedangkan 4 orang (13,3%) belum menikah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dalam status pernikahan yang sah. Semua responden, yaitu 30 orang (100%), tinggal bersama

keluarga mereka, yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tinggal terpisah dari keluarga mereka.

Distribusi usia responden cukup beragam, dengan sebagian besar responden berada pada kategori Lansia Awal, yakni 25 orang (83,3%). Terdapat 2 orang (6,7%) pada kategori Dewasa Akhir, 2 orang (6,7%) pada kategori Lansia Akhir, dan 1 orang (3,3%) pada kategori Manula. Sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok Lansia Awal, sementara kelompok Dewasa Akhir, Lansia Akhir, dan Manula memiliki jumlah yang lebih sedikit.

Secara keseluruhan, karakteristik demografis yang terlihat dalam tabel ini menggambarkan bahwa mayoritas responden adalah lansia yang sudah menikah, tinggal bersama keluarga, dan terbagi merata dalam hal pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Ada Dukungan	23	76.7
Tidak Ada Dukungan	7	23.3
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden, diketahui bahwa sebagian besar pasien yang menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon mendapatkan dukungan keluarga, yaitu sebanyak 23 orang (76,7%).

Sementara itu, sebanyak 7 orang (23,3%) tidak mendapatkan dukungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memperoleh keterlibatan keluarga dalam proses perawatannya, yang dapat berperan

penting dalam meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi hemodialisis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi	Persen
Petuh	23	76.7
Tidak Patuh	7	23.3
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden, diketahui bahwa sebagian besar pasien yang menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon tergolong patuh, yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), sedangkan 7 orang lainnya (23,3%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Hasil ini

menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengikuti anjuran medis dengan baik, termasuk dalam hal jadwal hemodialisis, pembatasan cairan, diet, dan konsumsi obat, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi jangka panjang bagi pasien gagal ginjal kronik.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien yang Menjalani Program Perawatan Hemodialisis di RSUD Jampangkulon

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Total		P-Value
	Patuh		Tidak Patuh		F	%	
	F	%	F	%			
Ada dukungan	22	95.7	1	4.3	23	76.7	0.001
Tidak ada dukungan	1	14.3	6	85.7	7	23.3	
Total	23	76.7	7	23.3	30	100%	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada 30 responden, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon, dengan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dari 23 pasien yang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 22 orang (95,7%) menunjukkan kepatuhan, sedangkan

hanya 1 orang (4,3%) yang tidak patuh. Sebaliknya, dari 7 pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, hanya 1 orang (14,3%) yang patuh, sementara 6 orang (85,7%) tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap program perawatan hemodialisis.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa pasien hemodialisis terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun terdapat

kecenderungan dominasi laki-laki dalam jumlah responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting, (2019) yang menyatakan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik dan

kebutuhan terapi hemodialisis cenderung lebih tinggi pada laki-laki karena faktor gaya hidup, aktivitas fisik, serta risiko penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes yang lebih tinggi pada pria. Perbedaan hormon dan kebiasaan merokok juga menjadi faktor risiko tambahan yang menjelaskan mengapa laki-laki lebih rentan terhadap gangguan ginjal dibandingkan perempuan.

Dari sisi pekerjaan, data menunjukkan bahwa responden terdiri dari pasien yang bekerja dan tidak bekerja dalam jumlah yang seimbang. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap terapi hemodialisis tidak mengenal status pekerjaan, meskipun penelitian oleh Windarti, (2017) menyebutkan bahwa pasien yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu lebih fleksibel untuk mengikuti jadwal terapi dan lebih bergantung pada dukungan keluarga dalam proses pengobatan. Status pernikahan mayoritas responden adalah menikah, yang sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, (2018) bahwa pasien yang telah menikah cenderung mendapatkan dukungan emosional dan instrumental lebih tinggi dari pasangan maupun anggota keluarga lainnya, yang berdampak positif terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi.

Dari segi usia, rata-rata responden berada pada kategori usia dewasa akhir hingga lanjut usia. Usia ini merupakan kelompok dengan risiko tinggi terhadap penyakit kronik, termasuk gagal ginjal, karena penurunan fungsi organ secara fisiologis dan akumulasi paparan faktor risiko seperti tekanan darah tinggi dan diabetes melitus seiring bertambahnya usia. Haryanti, (2020) menyebutkan bahwa pasien usia dewasa akhir sering mengalami penurunan daya tahan tubuh, sehingga dibutuhkan

penanganan yang berkelanjutan dan rutin, termasuk hemodialisis. Selain itu, kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan, baik secara fisik maupun psikologis.

Gambaran Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani program hemodialisis mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal ini mencerminkan peran penting keluarga dalam proses perawatan pasien kronis, terutama pada penyakit yang membutuhkan terapi jangka panjang seperti hemodialisis. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, maupun penghargaan yang dapat memotivasi pasien untuk lebih konsisten menjalani terapi. Penelitian oleh Sumigar et al., (2015) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani diet dan perawatan yang direkomendasikan, karena keluarga berperan sebagai pendamping sekaligus pengingat dalam proses pengobatan.

Selain itu, keberadaan keluarga yang memberikan dukungan secara langsung dapat membantu pasien mengatasi tantangan psikologis, seperti stres dan kecemasan yang sering muncul akibat kondisi kesehatan kronik. Heriyanti et al., (2020) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dan memberikan rasa aman, sehingga pasien merasa tidak sendirian dalam menghadapi penyakitnya. Dalam konteks hemodialisis, di mana pasien harus menjalani prosedur cuci darah secara rutin dan berisiko tinggi mengalami kelelahan fisik dan

mental, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam menunjang kualitas hidup pasien dan keberhasilan terapi jangka panjang.

Gambaran Kepatuhan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tergolong patuh dalam menjalani program perawatan hemodialisis. Kepatuhan ini mencakup berbagai aspek seperti mengikuti jadwal cuci darah, pembatasan cairan, diet sesuai anjuran, dan konsumsi obat secara teratur. Tingginya tingkat kepatuhan ini mencerminkan kesadaran pasien akan pentingnya terapi hemodialisis sebagai upaya mempertahankan kualitas hidup dan mencegah komplikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Desitasari et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan cenderung memiliki hasil kesehatan yang lebih baik dan lebih sedikit mengalami gejala yang memperburuk kondisi ginjal.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien sangat beragam, mulai dari pengetahuan tentang penyakit, motivasi intrinsik, hingga dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Penelitian oleh Syamsiah, (2017) menegaskan bahwa kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh informasi medis yang diterima, tetapi juga oleh adanya sistem dukungan yang kuat dari keluarga dan tenaga kesehatan. Pasien yang merasa didukung secara emosional dan praktis akan lebih termotivasi untuk menjalankan instruksi medis, karena merasa diperhatikan dan tidak menjalani proses pengobatan seorang diri. Dengan demikian, meningkatkan kepatuhan pasien dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, pendampingan,

dan komunikasi efektif antara pasien, keluarga, dan tenaga medis.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien yang Menjalani Program Perawatan Hemodialisis di RSUD Jampangkulon

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalani program perawatan hemodialisis. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi secara teratur dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Misgiyanto & Susilawati, (2019) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan rasa nyaman, dihargai, dan disayangi, yang pada gilirannya meningkatkan semangat pasien untuk mematuhi anjuran medis.

Menurut Heriyanti et al., (2020) dukungan keluarga, terutama dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, dan informasi, berperan penting dalam membangun motivasi internal pasien untuk tetap konsisten dalam menjalani terapi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien dan mengurangi kecemasan, yang secara langsung berdampak positif terhadap kepatuhan pasien terhadap program perawatan.

Dalam situasi penelitian di RSUD Jampangkulon, mayoritas pasien mendapatkan dukungan keluarga, yang memberikan konteks bahwa dukungan tersebut sangat relevan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan hemodialisis. Situasi saat data dikumpulkan menunjukkan bahwa 76,7% pasien mendapatkan dukungan keluarga, yang mungkin

berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepatuhan terhadap terapi. Sebagian besar responden juga telah menjalani perawatan hemodialisis untuk waktu yang cukup lama, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kepatuhan terhadap anjuran medis.

Penelitian oleh Rostanti et al., (2016) juga menemukan bahwa dukungan keluarga, tingkat pendidikan, dan lamanya pasien menjalani terapi berhubungan erat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan hemodialisis. Dalam penelitian ini, mayoritas responden merupakan pasien yang telah menjalani perawatan hemodialisis selama beberapa tahun, yang mungkin berperan dalam meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya perawatan yang teratur.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar pasien (76,7%) yang menjalani program perawatan hemodialisis di RSUD Jampangkulon menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap anjuran medis, termasuk jadwal, diet, pembatasan cairan, dan konsumsi obat. Namun, 23,3% pasien tidak patuh, yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi.
2. Sebagian besar pasien (76,7%) mendapatkan dukungan keluarga dalam proses perawatan hemodialisis mereka. Dukungan tersebut meliputi aspek emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental yang penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien.
3. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam menjalankan diet hemodialisis dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$). Pasien yang mendapat dukungan

keluarga menunjukkan kepatuhan lebih tinggi (95,7%), sedangkan yang tidak mendapat dukungan hanya 14,3% yang patuh. Ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2024). *Gizi dalam Sakit Ginjal: Prinsip Dasar dan Terapi Diet pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Bahri, R. (2017). Peran Keluarga dalam Terapi Pasien Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 115-120.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2015). *Textbook of Medical-Surgical Nursing*. (13th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2019). *Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Dahlan, M. S. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Ginjal*. Erlangga.
- Desitasari, A., Utami, R. A., & Misrawati. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 45-53.
- Ginting, E. B. (2019). Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, dan Lamanya Hemodialisa terhadap Nilai Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Rutin di RSUD Budhi Asih. *Jurnal Anestesiologi Indonesia*, 5(2), 89-97.
- Green, L. W. (2020). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.

- Haryanti, I. A. P. (2020). Terapi Konservatif dan Terapi Pengganti Ginjal sebagai Penatalaksanaan pada Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 18-28.
- Heriyanti, N., Wahyuni, S., & Pratama, R. (2020). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal pada Terapi Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45-52.
- Heriyanti, R., Astuti, R. P., & Prasetyo, E. (2020). Peran Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 8(2), 112-118.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Kemenkes RI.
- Misgiyanto., & Susilawati, S. (2019). *Konsep Dukungan Keluarga dalam Keperawatan*. Nuha Medika.
- Misgiyanto, D., & Susilawati, E. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pasien dalam Program Pengobatan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 45-56.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Pratiwi, I. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa di RSUD Syamsudin SH Kota Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Publikasi*, 6(2), 89-95.
- Rosdahl, C. B., & Caroline, M. A. (2015). *Textbook of Basic Nursing*. (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Rostanti, A., Bawotong, M., & Onibala, F. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 32-40.
- Sacket, D. L., & Haynes, R. B. (2021). *Clinical Epidemiology: A Basic Science for Clinical Medicine*. (2nd ed.). Little, Brown and Company.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sumigar, M., Rompas, S., & Pondaag, L. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 79-86.
- Syamsiah, E. (2017). Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal terhadap Pengobatan dan Diet dalam Terapi Hemodialisis. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1), 20-28.
- Syamsiah, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Dr. Soebandi Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 133-140.
- Wijaya, P. A., & Putri, A. R. (2019). *Metode Hemodialisis dan Proses Pengobatannya*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Windarti, M. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Jombang. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 7(2), 88-99.